

Media Visual - Kinestetik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa

Ahmad Rodhi

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rizamaksalmina@gmail.com

Abstract

This research is a Classroom Action Research. The purpose of Classroom Action Research that I conducted is to know that learning with visual-kinesthetic media can improve students' Arabic learning outcomes, viewed from the cognitive, affective and psychomotor aspects. The subjects in this study are students, teachers, head of madrasah and administrative staff. As for the data collection, I used observation, interviews, and tests. This study was conducted in 3 cycles with 5 meetings. Each cycle consists of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The results of this study indicate that the use of visual-kinesthetic media can improve students' Arabic learning outcomes in cognitive, affective and psychomotor domains.

Keywords: Visual-Kinesthetic Media, Learning Arabic Results

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan Penelitian Tindakan Kelas yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui bahwa pembelajaran dengan media visual-kinestetik dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa, dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa, guru, kepala madrasah dan staf tata usaha (TU). Sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan 5 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual-kinestetik dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata kunci : Media Visual-Kinestetik, Hasil Belajar Bahasa Arab

الملخص

هذا البحث بحث عملي فصلي (PTK). وأما الغرض من هذا البحث الذي تجرى عليه الباحثة فهو معرفة على أن التعليم بإستخدام وسيلة البصرية الحركية يرقى تحصيل تعليم اللغة العربية لدى الطالبات، ويجب أن نتاوله من ثلاث نواحي : ناحية المعرفية و ناحية الوجدانية وناحية الإبراعية لدى الطالبات. وأما موضوع البحث فهو الطالبات والمعلم ورئيس المدرسة وموظفوا الإدارة. وأما جمع البيانات الذي تسير عليه الباحثة فهو الملاحظة والمقابلة والإختبار. أجري هذا البحث بثلاث دورات و خمس مقابلات. وكل دورة تتكون من أربع مواحل و هي التخطيط و التنفيذ والملاحظة والإنعكاس. ونتيجة من هذا البحث تدل على أن إستخدام وسيلة البصرية الحركية يرقى تحصيل تعلم اللغة العربية لدى الطالبات سواء كان ذلك من ناحية المعرفية وناحية الوجدانية أم ناحية الإبراعية.

الكلمة الرئيسية : وسيلة البصرية الحركية، تحصيل تعليم اللغة العربية

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Namun tak sedikit orang yang menganggap bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang rumit dan sulit dipelajari, bahkan pelajaran bahasa Arab menjadi momok yang menakutkan bagi para siswa. Anggapan tersebut yang akhirnya menjadi penghambat dalam proses pembelajaran bahasa Arab di sekolah. Oleh karena itu perlu dikaji adanya pembelajaran bahasa yang tepat bagi orang-orang yang non-Arab.

Dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan sosok pendidik yang berkualitas. Pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata tapi juga harus pandai dalam mengelola kelas sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Sehingga sangat penting bagi guru untuk memperhatikan penerapan metode dan media dalam mengajar dengan materi pelajaran dan keadaan siswa. Hal ini diakui oleh Harry K. Wong dalam bukunya *Menjadi Guru Efektif The First Days of School* (2009:7) , bahwa guru seharusnya bertindak efektif dalam membuka pintu hati dan mengajak siswa mereka untuk terus belajar.

Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Media pembelajaran merupakan suatu bagian integral dari proses pendidikan di sekolah. Kedudukan media dalam proses belajar mengajar sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru, serta untuk mempertinggi interaksi guru-siswa dalam pembelajaran.

Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Penggunaan media dalam pengajaran bahasa bertitik tolak dari teori yang mengatakan bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indra lihat dan pengalaman langsung melakukan sendiri, sedangkan selebihnya melalui indra dengar dan indra lainnya. Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (2011 : 224). Maka pembelajaran menggunakan media visual-kinestetik akan lebih membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan

sehingga mempermudah dan mempertajam pemahaman siswa serta mencegah terjadinya verbalisme.

Media Visual

Azhar Arsyad menjelaskan dalam bukunya *Media Pembelajaran* (2011:3), Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam pendidikan, media diartikan sebagai komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Pengertian media menurut beberapa sumber adalah sebagai berikut:

1. AECT : media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi.
2. Gagne : media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.
3. Briggs : media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Acep Hermawan (2011:227) mengemukakan bahwa media visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra penglihatan. Sri Anitah, *Media Pembelajaran* (2010:7) mengemukakan juga bahwa media visual juga disebut media pandang, karena seseorang dapat menghayati media tersebut melalui penglihatannya.

Menurut Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru* (2008:37) media visual adalah media melibatkan indera penglihatan : terdapat dua jenis pesan yang dimuat dalam media visual, yakni pesan verbal non verbal. Pesan verbal – visual terdiri atas kata-kata (bahasa verbal) dalam bentuk tulisan ; dan pesan nonverbal-visual adalah pesan yang dituangkan ke dalam simbol-simbol nonverbal-visual; posisi simbol-simbol nonverbal-visual yakni sebagai pengganti bahasa verbal, maka ia bisa disebut bahasa visual. Bahasa visual inilah yang kemudian menjadi softwarenya media visual.

Jenis-Jenis Media Visual

Sri Anitah menjelaskan jenis-jenis media visual tersebut dalam bukunya *Media Pembelajaran* (2010:21) adalah :

1. Media yang tidak diproyeksikan

a. Media realita

Media realita adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari media realita ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Misal untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.

b. Model

Adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model untuk mengatasi kendala tertentu sebagai pengganti realita. Misal untuk mempelajari sistem gerak, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, sistem ekskresi, dan syaraf pada hewan.

c. Media grafis

Yaitu tergolong media visual yang menyalurkan pesan melalui simbol-simbol visual. Fungsi dari media grafis adalah menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dilakukan melalui penjelasan verbal.

2. Media proyeksi

a. Transparansi OHP

Yaitu merupakan alat bantu mengajar tatap muka sejati, sebab tata letak ruang kelas tetap seperti biasa, guru dapat bertatap muka dengan siswa (tanpa harus membelakangi siswa). Perangkat media transparansi meliputi perangkat lunak (*Overhead transparency / OHT*) dan perangkat keras (*Overhead projector / OHP*).

b. Film bingkai / slide

Adalah film transparan yang umumnya berukuran 35 mm dan diberi bingkai 2X2 inci. Dalam satu paket berisi beberapa film bingkai yang terpisah satu sama lain. Manfaat film bingkai hampir sama dengan transparansi OHP, hanya kualitas visual yang dihasilkan

lebih bagus. Sedangkan kelemahannya adalah biaya produksi dan peralatan lebih mahal serta kurang praktis. Untuk menyajikan dibutuhkan proyektor slide.

Manfaat Media Visual

Dalam penggunaannya media visual memiliki manfaat atau kegunaan. Manfaatnya antara lain:

1. Media bersifat konkrit, lebih realistis dibandingkan dengan media verbal atau non visual sehingga lebih memudahkan dalam pengaplikasiannya.
2. Beberapa penelitian membuktikan bahwa pembelajaran yang diserap melalui media penglihatan (media visual), terutama media visual yang menarik dapat mempercepat daya serap peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan.
3. Media visual dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik dan dapat melampaui batasan ruang kelas. Melalui penggunaan media visual yang tepat, maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
4. Lebih efektif dan efisien dibandingkan media verbal lainnya karena jenisnya yang beragam, pendidik dapat menggunakan semua jenis media visual yang ada. Hal ini dapat menciptakan sesuatu yang variatif, dan tidak membosankan bagi para peserta didiknya.
5. Penggunaannya praktis, maksudnya media visual ini mudah dioperasikan oleh setiap orang yang memilih media-media tertentu, misalkan penggunaan media Transparansi Overhead Transparency (OHT). Blogspot.com 2011, Media Audio, diakses tanggal 20 Oktober 2012.

Unsur - unsur Media Visual

Secara garis besar unsur-unsur yang terdapat pada media visual terdiri atas:

1. Garis, adalah kumpulan dari titik-titik.
2. Bentuk, adalah sebuah konsep simbol yang dibangun atas garis-garis atau gabungan garis dengan konsep lainnya.
3. Warna, digunakan untuk memberi kesan pemisahan atau penekanan juga untuk membangun keterpaduan, bahkan dapat mempertinggi tingkat realisme dan menciptakan respon emosional tertentu.

4. Tekstur, digunakan untuk menimbulkan kesan kasar dan halus, juga untuk memberi penekanan seperti halnya warna. Menurut Yudhi Munadi (2008 : 81).

Kinestetik

Dalam buku "*Quantum Learning*" dipaparkan 3 modalitas belajar seseorang yaitu : "modalitas visual, auditori atau kinestetik (V-A-K). Modalitas kinestetik yang dimaksud di sini adalah gaya belajar seseorang melalui bergerak, menyentuh dan melakukan.

Hamruni mengemukakan dalam bukunya Strategi Dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan (2009:68), orang-orang bertipe kinestetik, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapat perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui memanipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, kemungkinan tulisannya jelek, serta menyukai permainan yang menyibukkan.

Adapun maksud peneliti tentang media visual-kinestetik di sini adalah media yang dapat dilihat secara langsung/benda konkrit (alat peraga) yang dapat disentuh dan media yang berupa gerakan (kinestetis) dari subjek. Contohnya dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan guru menyiapkan benda yang berkaitan dengan materi tentang warna dan sifat (media), kemudian guru menjelaskan materi dengan menunjukkan benda tersebut (visual) disertai gerakan dalam mempraktekkannya (kinestetik).

Hasil Belajar Bahasa Arab

Hasil belajar menurut Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (1990:22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Soedijarto yang mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku seseorang akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena seseorang mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Adapun perincian menurut Nana Sudjana (1990:22) adalah sebagai berikut :

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

3. Ranah Psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Bahasa Arab yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu mata pelajaran bahasa yang sudah diajarkan. Jadi hasil belajar bahasa Arab di

sini merupakan tingkat perkembangan yang dialami siswa dalam belajar bahasa Arab baik dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka kerangka berpikir dapat dirumuskan bahwa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapainya. Ada dua alasan mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran. *Pertama*, berkenaan dengan manfaat media pembelajaran, antara lain : Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran dengan baik; Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran; Siswa lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti : mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Alasan *kedua*, penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dan berpikir kongkrit menuju pada berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju berpikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab melalui media pembelajaran, hal-hal yang abstrak dapat dikongkritkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan. Hal ini diungkapkan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, Media Pembelajaran (2009:2).

Berdasarkan hal tersebut di atas jelaslah bahwa penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dari pemahaman siswa yang optimal tersebut diharapkan akan meningkat pula pencapaian hasil belajar.

Dari berbagai media yang digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah media visual-kinestetik seperti alat peraga benda asli

ataupun tiruan. Penggunaan media visual-kinestetik ini sangat cocok digunakan untuk menyampaikan informasi tentang kosa kata baru dalam bahasa Arab. Media ini juga memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif. Dengan adanya media ini bahan pelajaran yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh siswa dan tingkat pemahaman siswa tentang suatu yang baru diperoleh lebih bermakna dan tidak mudah lupa, dengan demikian hasil belajar siswa pun menjadi lebih baik. Hal ini senada dengan fungsi pokok alat peraga dalam proses belajar mengajar yang dijelaskan oleh Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar (2009:99). Fungsi tersebut diantaranya, adalah :

1. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar-mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar-mengajar yang efektif.
2. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar-mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
3. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar-mengajar. Dengan perkataan lain menggunakan alat peraga, hasil belajar yang dicapai akan tahan lama diingat siswa, sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.
4. Dengan peragaan dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya verbalisme.
5. Dengan peragaan dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau juga disebut *Classroom Action Research* (CAR), yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelasnya. Hal ini dijelaskan Suharsimi Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas (2009:58). Suharsimi Arikunto (2009:16) juga menjelaskan empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu :

Tahap 1: Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ke-2 adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu menggunakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa peneliti harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula bersikap wajar, tidak dibuat-buat.

Tahap 3: Pengamatan (*Observing*)

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu yang sama.

Tahap 4 : Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti telah melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan guru pengamat untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Dari hasil refleksi kemudian disusun sebuah modifikasi dalam bentuk tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya. Empat langkah utama yang saling berkaitan di atas dalam penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah satu siklus.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Wina Sanjaya, Penelitian Tindakan Kelas (2009:86) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi (*participant observation*), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Hal

ini dikemukakan oleh Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2010:310)

2. Wawancara

Anas Sudijono, Evaluasi Pendidikan (2006:82) mengemukakan bahwa wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan interview (wawancara) terstruktur, yaitu pertanyaan yang menuntut jawaban agar sesuai dengan apa yang terkandung dalam pertanyaan tersebut. Hal ini dikemukakan oleh Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran (2011:153).

3. Tes

Zainal Arifin (2011:118) menjelaskan bahwa tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.

Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis, yaitu tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis. Hal ini dijelaskan oleh Wina Sanjaya (2009:100).

B. Pembahasan

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Setelah mengadakan observasi pra tindakan, peneliti bersama guru bahasa Arab menyusun perencanaan untuk tindakan siklus I. Berdasarkan observasi ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Arab terlalu monoton sehingga siswa merasa bosan dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi nilai yang akan mereka peroleh.

Maka peneliti mempunyai ide untuk mengatasi hal tersebut dengan menawarkan pembelajaran bahasa Arab dengan media visual-kinestetik dengan diselingi berbagai strategi ataupun permainan. Selanjutnya peneliti beserta guru mata pelajaran bahasa Arab melakukan persiapan diantaranya membuat RPP, menyediakan media yang berhubungan dengan materi dan membuat tes.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran ini dilakukan berkolaborasi dengan guru. Pada pertemuan ini peneliti langsung yang mempraktekkan pembelajaran dengan media visual-kinestetik dengan diawasi guru bahasa Arabnya sendiri. Kegiatan ini dimulai pukul 12.10 dengan materinya tentang الألوان للمذكر (warna-warna untuk *muzakkar*). Siswa terlihat merespon dan senang karena materi pada hari itu dijelaskan dengan peneliti menggunakan berbagai media yang berwarna-warna.

Sebelum pembelajaran dimulai peneliti memberikan pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang akan dipelajari. Kemudian peneliti menjelaskan materi pelajaran tentang الألوان للمذكر (warna-warna untuk *muzakkar*) dengan menunjukkan kertas berwarna kemudian meminta siswa untuk mengikuti.

Setelah beberapa kertas berwarna tersebut dijelaskan satu persatu, peneliti mengambil benda-benda lain yang berkaitan dengan warna dan menjelaskan kepada siswa. kemudian menuliskan kosa kata tentang warna tersebut di papan tulis.

Pada siklus ini peneliti mengajak siswa bermain *card short* yaitu dengan cara membagikan potongan-potongan kartu yang bertuliskan nomor pada masing-masing kartu. Setelah membagikan kartu tersebut masing-masing siswa mendapat satu amplop yang berisikan bermacam-macam warna dan peneliti menanyakan satu persatu warna tersebut kepada tiap-tiap siswa. Melalui permainan ini siswa lebih memahami dan tidak membosankan. Kemudian kegiatan pembelajaran ini diakhiri dengan guru membagikan tes kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi.

3. Pengamatan Tindakan

Pada tahap pengamatan ini, peneliti mengamati guru dan juga siswa. Observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi: keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menjelaskan materi, interaksi pembelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan waktu dan keterampilan menutup pelajaran. Sedangkan observasi kegiatan siswa dilihat dari ranah afektif dan psikomotorik. Ranah afektif meliputi : kemauan untuk menerima pelajaran dari guru, respon terhadap apersepsi guru, perhatian terhadap penjelasan guru,

perhatian terhadap media pembelajaran, serius dalam mengikuti pembelajaran, hasrat bertanya kepada guru, kemampuan dalam menjawab pertanyaan, kemampuan dalam menyampaikan pendapat, senang mengerjakan tugas yang diberikan, kerjasama dalam kelompok.

Adapun ranah psikomotorik meliputi: segera memasuki kelas pada waktu guru datang, antusias menjawab salam, mencatat bahan pelajaran dengan baik, menirukan penjelasan guru, tidak bermain dalam kelas, bertanya dengan baik, menanggapi pertanyaan dan menerima pendapat dengan baik, mengerjakan tugas dengan baik, aktif dalam mengikuti strategi, menjaga kelancaran diskusi kelompok.

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan media visual-kinestetik dan mengetahui kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dari ranah afektif dan psikomotorik.

4. Refleksi Tindakan

Sesuai dengan rencana pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, di akhir siklus penelitian mengadakan refleksi dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus I, ada beberapa hal yang perlu perbaikan pada siklus berikutnya. Beberapa catatan di bawah ini diambil berdasarkan diskusi dengan guru sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan belajar bahasa Arab siswa sudah cukup baik. Akan tetapi disini peneliti masih terlalu cepat dalam penyampaian materi. Sehingga di tengah-tengah pelajaran berlangsung siswa kurang merespon terhadap penjelasan dari guru. Peneliti juga belum terampil dalam membuka pelajaran, peneliti kurang melakukan apersepsi dengan baik, belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan belum menggunakan waktu dengan baik. Dalam pemindahan giliran pertanyaan juga peneliti belum menerapkan dengan baik. Oleh karena itu pada siklus selanjutnya harus diperbaiki.

Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Pada siklus II ini, peneliti mengambil 2 pertemuan dengan masing-masing pertemuan berdurasi 2x45 menit. Setelah siklus I dilakukan, peneliti dan guru bahasa Arab kembali mempersiapkan

perencanaan, media-media yang diperlukan, membuat RPP, menyusun lembar observasi guru dan siswa, membuat tes.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua siklus II ini dilakukan berkolaborasi dengan guru. Sebagaimana pada pertemuan siklus I, siklus II ini pun peneliti langsung yang mempraktekkan pembelajaran dengan media visual-kinestetik dengan diawasi guru bahasa Arabnya. Pertemuan pertama dan kedua pada siklus II ini, materi yang dipelajari adalah sama dengan siklus I yaitu tentang warna (الألوان) hanya saja pada siklus I warna untuk *muḥakkar*, sedangkan siklus II ini materinya tentang warna untuk *muannaṣ*. Pertemuan pertama dilakukan pada pukul 08.30 dan pertemuan kedua pada pukul 07.00.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan apersepsi untuk memotivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Peneliti juga tidak lupa menyampaikan tujuan dari pembelajaran bahasa Arab tersebut. Kemudian peneliti membagikan kepada siswa tes untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

Pada pertemuan pertama peneliti menerapkan permainan agar pemahaman siswa lebih baik lagi. Karena itu, peneliti mengajak siswa bermain bola panas. Tujuan permainan ini agar siswa lebih paham dan lebih ingat dengan apa yang mereka pelajari. Agar tidak merasa bosan permainan pun diselingi dengan nyanyian, siswa pun sangat antusias mengikutinya. Kemudian setiap bola berhenti peneliti mendekati siswa dengan menunjukkan benda yang berwarna dan meminta siswa menjawab pertanyaan dari peneliti. Siswa pun berusaha menjawab dengan baik pertanyaan tersebut.

Sedangkan pada pertemuan kedua, peneliti mengajar dengan diselingi permainan cari pasanganku yaitu peneliti membagikan siswa menjadi dua kelompok. Kelompok pertama akan mendapat benda-benda yang berwarna sedangkan kelompok lainnya mendapatkan kartu bertuliskan nama-nama warna. Setelah seluruh siswa telah mendapatkan bagiannya peneliti meminta siswa mencari pasangan yang sesuai dengan warna yang telah dipelajari, Siswa mengikuti permainan ini dengan aktif. Setelah mendapatkan pasangannya masing-masing peneliti meminta siswa untuk duduk dengan pasangannya, kemudian beberapa dari siswa

yang berpasangan tersebut mempraktekkan di depan kelas. Pembelajaran pun berjalan dengan tenang dan menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran ini pun diakhiri dengan menekankan kembali hal-hal penting kemudian guru membagikan tes pada pertemuan kedua kepada siswa untuk dikerjakan agar dapat diketahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

3. Pengamatan Tindakan

Pada tahap pengamatan ini, peneliti mengamati guru dan juga siswa. Observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi: keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menjelaskan materi, interaksi pembelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan waktu dan keterampilan menutup pelajaran. Sedangkan observasi kegiatan siswa dilihat dari ranah afektif dan psikomotorik. Ranah afektif meliputi : kemauan untuk menerima pelajaran dari guru, respon terhadap apersepsi guru, perhatian terhadap penjelasan guru, perhatian terhadap media pembelajaran, serius dalam mengikuti pembelajaran, hasrat bertanya kepada guru, kemampuan dalam menjawab pertanyaan, kemampuan dalam menyampaikan pendapat, senang mengerjakan tugas yang diberikan, kerjasama dalam kelompok.

Adapun ranah psikomotorik meliputi: segera memasuki kelas pada waktu guru datang, antusias menjawab salam, mencatat bahan pelajaran dengan baik, menirukan penjelasan guru, tidak bermain dalam kelas, bertanya dengan baik, menanggapi pertanyaan dan menerima pendapat dengan baik, mengerjakan tugas dengan baik, aktif dalam mengikuti strategi, menjaga kelancaran diskusi kelompok.

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan media visual-kinestetik dan mengetahui kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dari ranah afektif dan psikomotorik.

4. Refleksi Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diakhiri setiap siklus dengan adanya refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus II yang telah dilaksanakan, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan belajar siswa mulai berjalan dengan baik. Pada siklus II ini hasil belajar siswa pun mulai ada

peningkatan. Pemahaman siswa dan perhatian siswa terhadap penjelasan guru dengan media visual-kinestetik pun sudah cukup baik. Namun, disini siswa kurang bersemangat ketika permainan tidak melibatkan keaktifan siswa secara keseluruhan. Diantara kemajuan yang didapatkan pada siklus II ini adalah sebagai berikut :

- a. Suasana kelas lebih terkondisikan dengan baik dan kondusif
- b. Penggunaan waktu lebih efektif dan efisien
- c. Siswa tidak malu dan segan untuk bertanya dan menanggapi pertanyaan dari guru.

Disamping kemajuan tersebut, terdapat beberapa kekurangan juga pada siklus kedua ini. Berdasarkan kekurangan yang ada pada siklus II ini, memerlukan pemecahan yang dapat memperbaiki pada kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Siklus III

1. Perencanaan Tindakan

Sama halnya siklus II, pada siklus III ini pun peneliti mengambil 2 pertemuan, yang mana alokasi waktu masing-masing pertemuan adalah 2x45 menit. Setelah siklus II dilakukan, peneliti dan guru bahasa Arab kembali mempersiapkan perencanaan, media-media yang diperlukan, membuat RPP, menyusun lembar observasi guru dan siswa, membuat tes. Perencanaan pada siklus III merupakan kegiatan tindakan kelas lanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua siklus III ini dilakukan berkolaborasi dengan guru. Tetapi pada siklus ini, guru bahasa Arab yang mempraktekkan pembelajaran dengan media visual-kinestetik dan peneliti sebagai observer atau kolaborannya. Pertemuan pertama dan kedua pada siklus III ini, materi yang dipelajari adalah الأوصاف (kata sifat). Pertemuan pertama dilakukan pada pukul 09.30 dan pertemuan kedua pada pukul 12.10.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran bahasa Arab dengan media visual-kinestetik ini tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya. Pada pertemuan pertama ini guru membagikan kepada siswa tes untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan kosa-kata baru tentang sifat dengan menggunakan media visual-kinestetik. Kemudian guru meminta siswa untuk menirukan dan menghafal kosa-kata baru tersebut, selanjutnya guru menuliskan kosa kata tersebut di papan tulis. Setelah kosa kata dijelaskan guru membaca teks الأوصاف yang terdapat di buku paket dan menjelaskan secara perlahan. Siswa mendengarkan dengan seksama terhadap penjelasan guru dan memperhatikan media yang digunakan oleh guru.

Pada pertemuan pertama guru menjelaskan materi hanya dengan metode ceramah dan tanya jawab. Namun dalam penjelasan ini, media visual-kinestetik tetap digunakan oleh guru dalam menjelaskan materi.

Sedangkan pada pertemuan kedua, guru mengajak siswa untuk bermain di lapangan agar siswa tidak lesu dan ngantuk karena suasana yang panas. Strategi yang diterapkan pada pertemuan kedua dalam siklus III ini adalah *Go To Your Post*. Guru membagikan post menjadi dua post yaitu post صواب (benar) dan post خطأ (salah). Kemudian guru menunjukkan media visual-kinestetik dan membuat pernyataan, jika pernyataan itu benar guru meminta siswa pergi ke post صواب (benar) dan begitu pula sebaliknya. Jika ada siswa yang salah post maka guru meminta siswa menyanyikan lagu bahasa Arab atau menghafal kosa kata baru yang telah dipelajari. Setelah permainan ini dilakukan siswa pun kembali ke kelas untuk mengakhiri pelajaran.

Kegiatan pembelajaran ini pun diakhiri dengan menekankan kembali hal-hal penting kemudian guru membagikan tes pada pertemuan kedua kepada siswa untuk dikerjakan agar dapat diketahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

3. Pengamatan Tindakan

Pada tahap pengamatan ini, peneliti mengamati guru dan juga siswa. Observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi: keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menjelaskan materi, interaksi pembelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan waktu dan keterampilan menutup pelajaran. Sedangkan observasi kegiatan siswa dilihat dari ranah afektif dan psikomotorik. Ranah afektif meliputi : kemauan untuk menerima pelajaran dari guru, respon terhadap apersepsi guru, perhatian terhadap penjelasan guru, perhatian terhadap media pembelajaran, serius dalam mengikuti

pembelajaran, hasrat bertanya kepada guru, kemampuan dalam menjawab pertanyaan, kemampuan dalam menyampaikan pendapat, senang mengerjakan tugas yang diberikan, kerjasama dalam kelompok. Adapun ranah psikomotorik meliputi: segera memasuki kelas pada waktu guru datang, antusias menjawab salam, mencatat bahan pelajaran dengan baik, menirukan penjelasan guru, tidak bermain dalam kelas, bertanya dengan baik, menanggapi pertanyaan dan menerima pendapat dengan baik, mengerjakan tugas dengan baik, aktif dalam mengikuti strategi, menjaga kelancaran diskusi kelompok.

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan media visual-kinestetik dan mengetahui kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dari ranah afektif dan psikomotorik.

4. Refleksi Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diakhiri setiap siklus dengan adanya refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tujuan diadakannya refleksi ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan serta mengetahui kekurangan dan masalah-masalah yang muncul untuk diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Refleksi ini dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator atau guru.

Pada siklus ketiga ini, jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya telah mengalami kemajuan, diantaranya :

- a. Suasana kelas sudah terkondisikan dengan baik
- b. Hampir keseluruhan siswa telah mengikuti pembelajaran dengan aktif
- c. Kerjasama antar kelompok, guru dan siswa terlihat sangat baik
- d. Interaksi antara siswa dan guru terlihat sangat baik sehingga guru mampu bertindak sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa.
- e. Penggunaan media visual-kinestetik mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan mulai siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Hal ini berarti pembelajaran dengan media visual-kinestetik dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa. Peningkatan hasil belajar tersebut dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Peningkatan tersebut adalah sebagai

berikut : hasil rata-rata nilai kognitif pada siklus I untuk pre test yaitu 45.93 dan post test 69.63. Selanjutnya siklus II rata-rata pre test adalah 59.26 dan post test 81.48. Kemudian siklus III nilai rata-rata pre test adalah 68.15 dan post test 93.70. Sedangkan persentase ranah kognitif pada siklus I untuk pre test yaitu 12.4 % sedangkan post test sebesar 18.8 %. Selanjutnya pada siklus II persentase pre test diperoleh sebesar 16.0 % dan post test sebesar 22.0 %. Kemudian pada siklus III persentase pre test yaitu 18.4 % dan post test sebesar 25.3 %. Adapun hasil belajar ranah afektif pada siklus I diperoleh persentase sebesar 56.67 %, siklus II 70.00 % dan siklus III 90.00 %. Kemudian hasil belajar ranah psikomotorik pada siklus I diperoleh persentase sebesar 50.00%, siklus II 66.66 % dan siklus III 93.33 %.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian tindakan kelas sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan media visual-kinestetik terbukti dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa. Peningkatan hasil belajar bahasa Arab tersebut dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Peningkatan hasil belajar kognitif dapat diketahui melalui nilai rata-rata pre test, post test dan persentase tiap siklus. Sedangkan hasil belajar afektif dan psikomotorik dilihat dari persentase hasil pengamatan pada tiap siklus. Dari rata-rata dan persentase peningkatan hasil belajar bahasa Arab untuk ranah kognitif, afektif dan psikomotorik tersebut, diketahui hasil belajar bahasa Arab siswa mengalami peningkatan pada tiap siklus. Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa media visual kinestetik efektif digunakan sebagai solusi alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab pada siswa untuk mempermudah dan mempertajam pemahaman siswa.

Daftar Pustaka

- Anitah, Sri, *Media Pembelajaran*, Surakarta:Yuma Pustaka, 2010.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011.
- Hamruni, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunana Kalijaga, 2009.
- Harry K.Wong & Rosewary T.Wong, *Menjadi Guru Efektif The First Days of School*, Penerjemah Yudi Santoso, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2008.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Kencana, 2009.
- Sudijono, Anas, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- <http://Agung.blogspot.com>. *Media-Audio*. html diakses tanggal 20 Oktober 2012. Pukul 14.00 WIB.

